

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia dengan berbagai jenis masalah yang dihadapi salah satunya di bidang kependudukan yaitu masih tingginya pertumbuhan penduduk, maka pemerintah melakukan upaya untuk mengatasi masalah kependudukan, salah satu strategi dari pelaksanaan program keluarga berencana di Indonesia seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah adalah meningkatnya penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti IUD (Intra Uterine Device), namun angka pencapaian akseptor keluarga berencana metode kontrasepsi jangka panjang masih rendah. Rendahnya pemilihan alat kontrasepsi IUD di Indonesia mengalami kesenjangan pada kurva jenis kontrasepsi yang lain (Astria & Marince, 2017).

Pemerintah sudah menetapkan kebijakan keluarga berencana melalui penyelenggaraan program keluarga berencana. Peraturan Pemerintah No 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan serta Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, serta Sistem Informasi Keluarga mengatakan bahwa program Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya mengendalikan kelahiran anak, jarak serta usia ideal melahirkan, mengendalikan kehamilan, melalui promosi, perlindungan, serta bantuan sesuai dengan hak reproduksi guna mewujudkan keluarga yang berkualitas. Pengaturan kehamilan merupakan upaya untuk membantu pasangan suami istri untuk melahirkan pada usia yang ideal, mempunyai jumlah anak, serta mengendalikan jarak kelahiran anak yang ideal dengan menggunakan metode, perlengkapan, serta alat kontrasepsi. (Perwira et al., 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) (2019) penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2015. Secara regional, proporsi pasangan usia subur 15- 49 tahun melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat minimal 6 tahun terakhir. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%.(Sulistiyoningtyas& Khusnul Dwihestie, 2022)

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Indonesia mempunyai KB aktif diantara PUS pada tahun 2020 sebesar 67,6% , sedangkan tahun 2021 sebesar 57,4%, yang mengalami penurunan sebesar 10,2%. Sebagian besar akseptor memilih menggunakan KB suntik sebesar 59,9% diikuti pil sebesar 15,8% dan akseptor KB MKJP di Indonesia yaitu, implant sebesar 10,0%, IUD sebesar 8,0%.(Kemenkes RI, 2022)

Cakupan peserta KB aktif Provinsi Jawa Tengah tahun 2021 menurun 2,5 persen dibandingkan pencapaian tahun 2020 yang sebesar 72,9 persen. Dimana pengguna KB MKJP yaitu implant sebanyak 25,99%, IUD sebanyak 17,17%.(Dinkes, 2021)

Keluarga Berencana (KB) merupakan program pemerintah untuk mengatur laju pertumbuhan penduduk di Indonesia dengan menggunakan metode kontrasepsi. Kontrasepsi dibagi menjadi dua jenis, yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP). Jenis metode yang termasuk kedalam Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah kontrasepsi mantap pria dan wanita (MOP dan MOW), Implant dan Intra Uterine Devices (IUD). (Nispiyani et al., 2023)

Intra Uterine Device (IUD) mempunyai tingkat efektivitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan non-MKJP dalam hal pencegahan atau penunda kehamilan. Efektivitas IUD disebutkan bahwa dari 0,6 – 0,8 kehamilan/100 perempuan dalam satu tahun pertama terdapat satu kegagalan dalam 125 – 170 kehamilan. IUD merupakan alat kontrasepsi jangka panjang yang reversible, pemakaian IUD diantaranya tidak menimbulkan efek sistemik, efektivitas cukup tinggi, dan dapat digunakan oleh semua wanita di semua usia reproduksi selama wanita tersebut tidak mempunyai kontra indikasi dari IUD,(Perwira et al., 2022)

Kebijakan pemerintah tentang KB saat ini mengarah pada pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang. Intra Uterine Device (IUD) adalah salah satu alat kontrasepsi jangka panjang yang paling efektif dan aman dibandingkan alat kontrasepsi lainnya seperti pil. Alat kontrasepsi IUD sangat efektif untuk menekan angka kematian ibu dan mengendalikan laju pertumbuhan penduduk karena tingkat efektifitas penggunaan sampai 99,4% dan IUD dapat digunakan untuk jangka waktu 3-5 tahun (jenis hormon) dan 5-10 tahun (jenis tembaga)(Dalimawaty, 2021)

Minat adalah ketertarikan pada suatu hal dan akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu keputusan atau tindakan. Minat akan mempengaruhi ibu dalam penggunaan kontrasepsi, namun masih ditemukan kasus ibu yang mempunyai minat tinggi namun tidak menggunakan kontrasepsi IUD, hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa hal seperti, mendengar rumor-romor mengenai IUD dan kurangnya dukungan suami dalam memilih alat kontrasepsi yang digunakan. Dalam hal ini rumor-romor tersebut sangat mempengaruhi ibu untuk menggunakan IUD yang awalnya ingin menggunakan menjadi tidak berminat, hal ini berarti berhubungan dengan pengetahuan ibu apabila ibu pengetahuannya baik tentang IUD maka ibu akan menolak mempercayai rumor-romor yang beredar dimasyarakat.(Jumiati, 2020). Sesuai dengan teori dari

(Sutreptininghati et al., 2023) yang mengatakan bahwa pengetahuan yang benar tentang program KB termasuk tentang berbagai jenis kontrasepsi akan meningkatkan keikutsertaan ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Adapun minat rendah PUS terhadap pemakaian kontrasepsi IUD tentunya tidak lepas dari rendahnya dukungan suami untuk menggunakan alat kontrasepsi tersebut. Sehingga sangat perlu pemahaman yang baik tentang kontrasepsi IUD bagi pasangan usia subur. Dukungan suami merupakan salah satu variabel sosial budaya yang sangat berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi bagi kaum wanita sebagai istri secara khusus dan didalam keluarga secara umum.(Sulastri, 2013)

Faktor-faktor yang berperan dalam pemilihan kontrasepsi antara lain faktor pengetahuan, sosial ekonomi, pendidikan, sosial budaya dan dukungan suami. Dalam keluarga suami mempunyai peranan sebagai kepala keluarga yang mempunyai peranan penting dan mempunyai hak untuk mendukung atau tidak mendukung apa yang dilakukan istri sehingga dukungan suami dalam penggunaan metode kontrasepsi IUD sangat diperlukan.(Ibrahim et al., 2022)

Dukungan suami dalam KB merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab para pria. Suami yang merupakan kepala keluarga harus bijak dalam mengambil keputusan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi anggota keluarganya termasuk istrinya. Untuk memilih kontrasepsi yang akan digunakan, seorang wanita (istri) tentunya sangat membutuhkan pendapat dan dukungan dari pasangannya (suami). Dukungan suami biasanya berupa perhatian dan memberikan rasa nyaman serta percaya diri dalam mengambil keputusan tersebut dalam pemilihan alat kontrasepsi. Kurangnya dukungan suami yang diberikan akan mempengaruhi kepercayaan diri istri untuk memilih kontrasepsi yang ingin digunakan.(Astria & Marince, 2017)

Mengapa dukungan suami sangat erat kaitannya dengan penggunaan kontrasepsi IUD karena dukungan suami sangat berpengaruh pada istri saat pemilihan kontrasepsi dengan dukungan suami akan menumbuhkan rasa percaya diri istri.

Dukungan suami dalam kesehatan reproduksi khususnya KB atau keluarga berencana sangatlah berpengaruh dalam pemilihan alat kontrasepsi, seperti diketahui bahwa di Indonesia keputusan suami dalam mengizinkan istri adalah pedoman penting bagi istri yang menggunakan alat kontrasepsi. Bila suami tidak mengizinkan atau memberi persetujuan dalam menggunakan alat kontrasepsi maka sebagai seorang istri mematuhi keputusan suami. (Rohmah et al., 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh (Novita et al., 2020) dengan judul hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) pada WUS di desa wates selatan. Berdasarkan Analisa data dengan uji chi-square dengan nilai signifikan p-value sebesar 0,003 dengan taraf signifikan $p < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR).

Mularsih (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan suami merupakan sifat interaksi yang berlangsung dalam berbagai hubungan sosial individu, yaitu istri. Sudah menjadi tradisi kalau segala sesuatu harus dengan persetujuan suami atau yang berkuasa di rumah. Hal ini sangat mempengaruhi seorang ibu untuk menjadi seorang akseptor. Keluarga sangat berperan penting dalam pemilihan alat kontrasepsi, karena jika ada salah satu keluarga yang tidak setuju, ibu akan mempertimbangkan ulang pilihannya misalnya ibu memilih AKDR dan sebagian besar ibu akan ikut dengan keputusan suami, atau anggota keluarga yang lain. (Mularsih et al., 2018)

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 27 September 2023 di Puskesmas Leyangan didapatkan cakupan KB aktif yang terbanyak yaitu KB Suntik (44,6%), Pil

(0,79%), kondom (0,55%), implant (26,9%) dan IUD (15,3%). Hasil wawancara dengan 5 orang PUS yang menggunakan alat kontrasepsi diperoleh data 3 orang ibu mengatakan bahwa mereka belum mendapatkan dukungan suami untuk menggunakan kontrasepsi IUD karena suami takut terjadi komplikasi baik pada saat pemasangan maupun pada saat berhubungan suami istri, dan mereka belum mengetahui secara jelas tentang alat kontrasepsi IUD sehingga responden tidak minat menggunakan kontrasepsi IUD dan 2 orang ibu mengatakan bahwa mereka masih belum minat menggunakan kontrasepsi IUD untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD tetapi ibu sudah mendapatkan dukungan dari suami. Adapun faktor yang mempengaruhi dukungan suami yaitu dukungan keintiman seperti halnya berkomunikasi baik dengan pasangan tentang semua hal begitu juga dalam pengambilan keputusan dalam pemilihan kontrasepsi, semangat motivasi untuk membuat ibu merasa bahwa tidak direndahkan harga dirinya, seorang suami yang memiliki banyak jaringan sosial akan lebih mampu memberikan dukungan informasi kepada seorang istri, suami yang bekerja akan mampu memberikan dukungan instrumental karena dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan jika pendidikan suami yang tinggi maka pengetahuan yang dimiliki semakin banyak sehingga suami mampu memberikan dukungan kepada istrinya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Dukungan Suami Dengan Minat Ibu Dalam Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Di Wilayah Puskesmas Leyangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Adakah hubungan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemilihan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Wilayah Puskesmas Leyangan?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisa dukungan suami dengan minat ibu dalam pemilihan kontrasepsi intra uterine device (IUD) di Wilayah Puskesmas Leyangan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan suami dalam pemilihan kontrasepsi IUD
- b. Mengidentifikasi minat ibu dalam pemilihan kontrasepsi IUD
- c. Menganalisa hubungan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemilihan kontrasepsi intra uterine device (IUD) di Wilayah Puskesmas Leyangan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan analisa hubungan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemilihan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Wilayah Puskesmas Leyangan

2. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan menambah pengetahuan tentang dukungan suami dengan minat ibu dalam pemilihan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD).

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti dan manambah keilmuan mengenai hubungan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemilihan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD).

4. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi institusi Pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu Pendidikan dimasa yang akan datang.